



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 30/E/KPT/2019
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i3.12867>
Volume 7, No. 3, 2022 (1112-1129)

DETERMINANT OF INDONESIA'S POVERTY RATE: UNEMPLOYMENT AS MEDIATION VARIABLE (ON YEAR 2016-2020)

Salwa Nabila Nihaya

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
salwanabila1112@gmail.com

Indah Yuliana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
indaoty@manajemen.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the Human Development Index and Inflation on the Poverty Level with the Open Unemployment Rate as a mediating variable. The data used in this study is secondary data in the form of panel data for 2016-2020 obtained from BPS and BI, then analyzed using path analysis. The results showed that the Human Development Index simultaneously had a negative and insignificant effect on the poverty level, Inflation had positive and significant on the poverty level and the Unemployment rate had a negative and insignificant effect on the Poverty rate. While partially the Human Development Index has a positive and significant effect on the Unemployment Rate and Inflation has a negative and insignificant effect on the Unemployment Rate. And it was found that the Unemployment Rate did not mediate the effect of the Human Development Index and Inflation on the Poverty rate

Keywords: Human Development Index, Inflation, Unemployment Rate, Poverty Rate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel mediasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bersifat data panel periode 2016-2020 yang diperoleh dari publikasi BPS dan BI yang kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur yang

Paper type: Research paper

*Corresponding author: salwanabila1112@gmail.com

Received: August 06, 2022; Accepted: September 12, 2022; Available online:
December, 10, 2022

Cite this document:

Nihaya, S. N., & Yuliana, I. (2022). Determinant of Indonesia's Poverty Rate: Unemployment as Mediation Variable (On Year 2016-2020). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(3), 1112-1129. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i3.12867>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

merupakan pengembangan dari regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan secara parsial Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dan ditemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memediasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat kemiskinan.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah permasalahan multidimensi dan mencakup berbagai aspek yang harus diselesaikan secara komprehensif (Putri Indah Sari, Sri Muljaningsih, 2021). Tingkat kemiskinan merupakan dimensi yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat dengan menjadikan laju pertumbuhannya menjadi dasar dari pembangunan perekonomian Negara. Munculnya pandemi COVID 19 pada tahun 2020 menekan laju pertumbuhan kemiskinan dan ketimpangan pada pertumbuhan ekonomi kembali meningkat. Menghimpun data yang telah diterbitkan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, tingkat kemiskinan pada September 2020 meningkat dibandingkan pada September 2019 baik pedesaan maupun perkotaan. Peningkatan kemiskinan dari September 2019 sampai pada September 2020 tercatat sebesar 4,18% (Ninla Elmawati Falabiba, 2021). *International Monetary Found* menjabarkan bahwa akan ada penyusutan pada ekonomi global sebesar 4,4% pada tahun 2020. Terbilang menjadi resesi terparah yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi Negara dan upaya pengentasan kemiskinan. Penurunan PDB Indonesia sebesar 1,1% menjadikan kontraksi yang cukup besar dan menyebabkan hilangnya pekerjaan serta pendapatan masyarakat luas (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Merealisasikan laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara membutuhkan perhatian khusus pada kualitas investasi fisik dan non fisik. Investasi tersebut meningkatkan kapasitas dan kapabilitas *human capital* yang harus bersifat mutlak dan terus menerus. Pendekatan kapasitas digunakan untuk menekan fungsi individual manusia sedangkan pendekatan kapabilitas digunakan untuk menganalisis dan memprediksi ketimpangan dalam pembangunan dan kemiskinan (Alisjahbana, Armida Salsiah Murniningtyas, 2018). *United Nations Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa IPM merupakan tolak ukur pencapaian pengembangan SDM yang dipublikasikan dalam *Human Development Report* (HDR) sejak tahun 1990 (Putri Indah Sari, Sri Muljaningsih, 2021). Karena pada dasarnya, manusia merupakan motorik dalam proses pengelolaan sumber daya alam maupun lingkungan. Tolak ukur dari esensi

kemajuan dan kesejahteraan suatu Negara dapat diproyeksikan melalui hasil dan kualitas produksi masyarakatnya (Prasetyoningrum, 2018).

Laju pertumbuhan ekonomi terproyeksi oleh stabilitas inflasi pada suatu Negara. Semakin rendahnya laju inflasi maka akan mempertahankan stabilitas ekonomi, sedangkan semakin tingginya laju inflasi, akan mengurangi stabilitas ekonomi pada suatu Negara (Imelia., 2012). Tercatat dari tahun 2018 hingga 2020, rendahnya inflasi pada Indonesia menunjang stabilitas pertumbuhan ekonomi Negara. Tercatat pada tahun 2018-2019 Rata-rata inflasi berada pada level 2,9%, sedangkan tahun 2020 tercatat 2,67% (yoy). Rendahnya angka inflasi disebabkan oleh rendahnya daya beli dan sifat konsumtif masyarakat yang terjadi setelah adanya pandemi COVID 19 (Kemenkeu, 2021). Bank Indonesia mengambil kebijakan melalui penerapan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), serupa dengan pelaksanaan penurunan suku bunga yang dilakukan Amerika Serikat, *The Fed* yang mendekati angka 0,00% dua kali dalam triwulan 1 tahun 2020 untuk menopang pemulihan ekonomi Negara (Bappenas RI, 2020).

Menurut *core* Indonesia, signifikansi peningkatan jumlah pengangguran disebabkan oleh pembatasan aktivitas dan kegiatan yang terjadi di masa pandemic COVID 19 baik skala kecil maupun skala besar (jalil et al., 2019). Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat karena pengangguran, menyeret masyarakat hidup dalam lingkup kemiskinan. Hal tersebut akan mengurangi kesempatan peningkatan produktivitas dan mencerminkan tingginya beban masyarakat (Budhijana, 2019). Tingginya angka pengangguran dalam suatu Negara, akan berdampak buruk pada berbagai aspek dan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang (Mardiatillah et al., 2021).

2. Kajian Pustaka

2.1 Indeks Pembangunan Manusia

IPM difungsikan sebagai taksiran keberhasilan, kualitas hidup serta pencapaian pembangunan manusia yang didasari dari beberapa faktor utama, antara lain umur panjang, kesehatan, pendidikan dan hidup yang layak (Ningrum et al., 2020). Konsep awal IPM awalnya diproyeksi oleh UNDP dengan *Human Development Resort* yang menjelaskan bahwa manusia adalah "*a process of enlarging people's choices*", dapat diartikan sebagai upaya peningkatan dalam aspek kehidupan masyarakat (Bhawika Dharmmayukti, Tri Oldy Rotinsulu, 2021). Keuntungan dari IPM yang baik adalah untuk memproyeksi kualitas kinerja suatu Negara, karena IPM cenderung berhubungan dengan pendapatan perkapita (SARI, 2020). Badan Pusat Statistik Indonesia memproyeksikan bahwa kasus Pandemi COVID 19 berpengaruh besar terhadap IPM nasional yang hanya tumbuh sebesar 0,03% pada tahun 2020 (Lewaherilla et al., 2021).

2.2 Inflasi

Inflasi merupakan proses terjadinya fluktuasi harga pada seluruh produk perekonomian. Berupa kenaikan secara umum yang disebabkan karena ketidak seimbangan antara arus uang dan arus barang (Sutarmin, 2021). Secara teoritis dampak yang terjadi pada inflasi dalam masa

pandemic COVID 19 disebabkan karena pembatasan mobilitas yang menyebabkan deflasi. Permintaan agregat mengalami penurunan yang signifikan hingga memotong sejumlah konsumsi yang berdampak pada pembatasan jumlah pekerja dan meningkatkan angka pengangguran. Kedua hal ini memicu percepatan penurunan tingkat harga umum (*disinflation*) yang bahkan memicu terjadinya deflasi (Deni Friawan, 2021).

2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Era globalisasi membawa pengaruh yang besar terkait tingkat kompetisi dan persaingan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena terbukanya perdagangan bebas yang membuat terbukanya peluang bagi tenaga kerja asing yang terkadang lebih berkualitas dibandingkan tenaga kerja dalam negeri dan berdampak pada jumlah pengangguran (Suripto & Subayil, 2020). Teori inflasi yang dipopulerkan dengan nama Kurva Phillips menjabarkan akan keterbalikan yang terjadi antara tingkat pengangguran dan kenaikan upah nominal. Tingkat upah akan menurun dengan meningkatnya angka pengangguran dan standar hidup yang rendah akan berpengaruh terhadap angka kemiskinan (Karisma & Soejoto, 2010).

2.4 Tingkat Kemiskinan

Terdapat banyak definisi dan konsep yang menjabarkan tentang kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang harus ditinjau dari berbagai sudut pandang karena merupakan masalah yang bersifat multidimensi. Walaupun mencakup banyak hal, akan tetapi kemashuran kemiskinan sering kali disangkut pautkan dengan kurangnya pendapatan dan harta dalam memenuhi kebutuhan hidup (- et al., 2006). Beberapa teori menyebutkan bahwa kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan yang didasari oleh keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, rendahnya modal dan rendahnya produktivitas. Pengentasan masalah kemiskinan bisa dimulai dengan memperbaiki kualitas sumber daya yang berperan sebagai motorik perekonomian, meningkatkan pendapatan dan memperbanyak investasi. (Puspita, 2015; Yacoub & Firdayanti, 2019).

3. Perumusan Hipotesis

3.1 IPM dan Tingkat Kemiskinan (TK)

Indeks Pembangunan Manusia memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan produktivitas berdasarkan kesehatan dan pendidikannya. IPM merupakan indikator yang komposit dalam penghitungan jumlah harapan hidup beserta jumlah konsumsi perkapita dalam proses penanggulangan jumlah penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016). Indeks Pembangunan manusia adalah indikator yang efektif dan strategis untuk membuktikan kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah. IPM berfungsi untuk menjelaskan bagaimana kesempatan manusia dalam mengakses *output* pembangunan seperti memperoleh penghasilan atau pendapatan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Akan tetapi, angka yang ditunjukkan oleh IPM belum bisa sepenuhnya menggambarkan kondisi sesungguhnya dalam upaya menaksir

pembangunan kualitas hidup manusia pada suatu Negara (Safuridar & Putri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Alhudhori, 2017), analisis regresi berganda memproyeksikan IPM berhubungan positif terkait jumlah kemiskinan. IPM yang meningkat sebesar 1, kemiskinan akan meningkat 0,358. IPM memuat beberapa dimensi penting terkait pembangunan ekonomi, yaitu kebutuhan hidup dan umur panjang, kesehatan, guna mendapatkan pengetahuan dan pendidikan serta menikmati hasil sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa dimensi tersebut berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Dari pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa IPM berhubungan secara positif dan signifikan terkait jumlah tingkat kemiskinan, yang didukung oleh penelitian (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Berbeda dengan (Endar Wati dan Arief Sadjiarto, 2018; Prasetyoningrum, 2018; Safuridar & Putri, 2019), menyatakan IPM memiliki hubungan negatif signifikan pada jumlah kemiskinan. Apabila IPM naik 1, maka tingkat kemiskinan menurun sebesar 0,624. Apabila IPM menurun sebesar 1, tingkat kemiskinan naik 0,624. Kualitas manusia akan menekan laju pertumbuhan pembangunan ekonomi. Bahkan IPM merupakan fokus terbesar pemerintah dalam proses pengembangan ekonomi Negara dan pengentasan kemiskinan (Moh. Nur Khaqiqi, 2021) .

H₁ : IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat kemiskinan.

3.2 Inflasi dan Tingkat Kemiskinan

Inflasi adalah suatu kondisi yang selalu berkaitan dengan peningkatan *price level*. Dasar terjadinya inflasi adalah permintaan yang terjadi diatas kemampuan produksi, yang memicu kenaikan harga barang (Desrini Ningsih, 2021). Inflasi tidak hanya terjadi dalam jangka waktu yang panjang, tetapi juga terjadi dalam setiap jenis produk. Dalam pandangan masyarakat inflasi dapat diprediksi berdasarkan *interest rate nominal*, karena dapat menggambarkan *interest rate riil* dan prediksi inflasi yang akan datang (Surachmad, 2021).

Inflasi memiliki pengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desrini Ningsih, 2021; Sari & Natha, 2016) membuktikan inflasi memiliki berpengaruh positif signifikan pada tingkat kemiskinan. Apabila terjadi peningkatan pada inflasi, akan terjadi peningkatan pada kemiskinan. Sebaliknya, jika inflasi menurun, kemiskinan akan mengalami penurunan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan sejumlah harga barang dalam suatu periode secara drastis akan meningkatkan angka kemiskinan. Kemiskinan akan meningkat ketika upah yang diterima tetap selama masa inflasi. Jika upah tetap dan harga barang secara umum naik, masyarakat tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya dan mengakibatkan kemiskinan.

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Rts. Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, 2021) menyebutkan tidak terdapat hubungan yang terjadi antara inflasi dan kemiskinan. Karena tingkat kemiskinan ditaksir melalui kecukupan dalam

bidang kesehatan, nutrisi dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, orang yang buta huruf tidak dinyatakan dalam keadaan miskin. Indeks kesejahteraan komposif adalah alternatif dari pengukuran dimensi tunggal yaitu perekonomian yang menggabungkan antara konsumsi, kesehatan dan pendidikan.

H₂ : Inflasi berhubungan positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan

3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kemiskinan

Fokus inti pada pertumbuhan ekonomi tidak hanya pada laju peningkatan PDB, akan tetapi pada pengentasan kasus kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan pekerjaan. Masalah yang terjadi dalam bidang tenaga kerja sangat dekat dengan lingkungan yang berdampak buruk terhadap bidang ekonomi maupun non ekonomi. Tingginya angka pengangguran akan memicu tingginya angka kemiskinan (Probosiwi, 2016). Tingginya angka pengangguran kerap terjadi akibat ketimpangan diantara lapangan kerja dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan pada dasarnya penduduk pada suatu Negara harus memenuhi kebutuhannya akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan mereka. Hal inilah yang dinamakan lingkaran kemiskinan, karena berpacu pada ketidak sempurnaan pasar, kurangnya modal dan rendahnya produktivitas (Deffrinica, 2017).

Dari hasil penelitian oleh (Amins, 2017) membuktikan bahwa tingkat pengangguran berhubungan positif terkait tingkat kemiskinan. Karena upaya menurunkan angka pengangguran akan menekan angka kemiskinan menjadi lebih rendah. Akan tetapi tingginya pengangguran pun tidak bisa menjadikan tolak ukur tingkat kemiskinan pada suatu wilayah. Karena pada dasarnya pengangguran yang berada di rumah memiliki anggota keluarga yang memiliki pendapatan tinggi dan mampu menyokong pengangguran tersebut dan tidak membuatnya menjadi miskin (Kolibu et al., 2019). Selaras dengan pernyataan bahwa pengangguran secara umum didominasi oleh orang yang berpendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya dan tidak hidup dalam keadaan miskin. Dengan menolak pernyataan bahwa pengangguran adalah selalu hidup dalam keadaan miskin dan yang bukan pengangguran hidup dalam keadaan kaya (Suripto & Subayil, 2020).

H₃ : TPT tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan

3.4 IPM dan TPT

Terkait permasalahan dalam bidang ketenagakerjaan, terjadi di berbagai Negara secara keseluruhan. Salah satu pemicu terjadinya permasalahan ini adalah karena adanya kemajuan Industri 4.0 yang mengganti peran manusia dengan teknologi dalam pengentasan aktivitas dan suatu usaha. Dampak dari Industri 4.0 akan berpotensi menjadikan separuh masyarakat pada suatu daerah kehilangan pekerjaannya yang sudah teratasi oleh teknologi (Priastiwi, 2019). Besarnya angka pengangguran memproyeksikan indikasi penduduk usia kerja. Tidak hanya orang dewasa yang dinyatakan sebagai pengangguran,

melainkan usia produktif yang belum mendapat pekerjaan dinyatakan sebagai pengangguran (Putu Widi Suryawan Ratha, 2018). Penelitian ini menyebutkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terkait tingkat pengangguran.

Kenaikan taraf persentasi IPM berpengaruh pada kualitas SDM dan produktivitas suatu Negara. Sehingga masyarakat berkesempatan menyerap kebutuhan mereka serta lapangan pekerjaan yang akan mengurangi angka pengangguran (Astrid, 2020). Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa adanya pengaruh negative dan signifikan dari IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian milik (Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid & MA, 2020), setiap peningkatan IPM akan menurunkan tingkat pengangguran dalam suatu wilayah.

H₄ : IPM berpengaruh secara negatif signifikan terhadap TPT

3.5 Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan teori yang mengkaji keterkaitan inflasi dan tingkat pengangguran yang dikenal dengan kurva Philips menjabarkan bahwa persentase pertumbuhan upah minimal berpengaruh negative pada tingkat pengangguran. Hal ini didasari oleh adanya keraguan terkait masalah pokok dan implikasi makro ekonomi pada tahun 1950, yang berusaha untuk stabilisasi harga dan kesempatan kerja yang tinggi (Tutupoho, 2019). Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran yang karena daya beli masyarakat yang menurun akan suatu produk. Menurunnya daya beli akan menurunkan jumlah produksi oleh suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada permintaan kebutuhan tenaga kerja suatu perusahaan (Yacoub & Firdayanti, 2019).

H₅ : Inflasi berpengaruh positif terhadap TPT

3.6 IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan

Pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tingkat Pengangguran Terbuka bergantung dengan IPM karena berkaitan dengan jumlah ketenagakerjaan dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Dan ketenagakerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Palindangan & Bakar, 2021; Putu Widi Suryawan Ratha, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suripto & Subayil, 2020) menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Namun beberapa penelitian lain menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Dewi, 2019; Kolibu et al., 2019).

H₆ : Tingkat Pengangguran Terbuka memediasi pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

3.7 Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan

Tingkat Pengangguran Terbuka dipengaruhi oleh inflasi karena berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara permintaan dan penawaran. Adanya perubahan tingkat permintaan dan penawaran disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi yang berkaitan dengan harga dan kualitas produksi. Dengan demikian meningkatnya inflasi berpengaruh terhadap permintaan ketenagakerjaan dan mengurangi pengangguran demi memenuhi kebutuhan dan permintaan (Ahmad Faisal, Michael, 2016). Akan tetapi inflasi yang terjadi secara terus menerus akan membuat distribusi barang menjadi tidak lancar dan menurunkan permintaan karena ketimpangan yang terjadi antara perubahan harga dan jumlah tenaga kerja. Apabila jumlah tenaga kerja tidak seimbang dengan inflasi yang terjadi, maka pendapatan perkapita tidak akan mampu mengentaskan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diiringi dengan terjadinya inflasi (Rts. Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, 2021; Silaban et al., 2020). Berdasarkan beberapa penelitian di atas menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (- et al., 2006; Susanto et al., 2017) ketimpangan antara inflasi dan jumlah tenaga kerja membuat upah yang diterima oleh masyarakat dipaksa untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan semakin lama ketimpangan yang terjadi akan menimbulkan keterbatasan hidup yang dirasakan oleh individu maupun keluarga dan membuat lingkungan yang miskin.

H₇ : Tingkat Pengangguran Terbuka memediasi pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

4. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, variabel independen, variabel dependen dan variabel mediasi. Variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X_1) dan Inflasi (X_2). Variabel dependen adalah tingkat kemiskinan dan variabel mediasi dalam penelitian ini merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (Z). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari 34 provinsi di Indonesia dengan kurun waktu lima tahun dihitung dari 2016-2020. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan analisis path yang diakses dari <https://www.bps.go.id/> kemudian diolah dengan Eviews 12 *Lite for Student*.

5. HASIL

5.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

5.1.1 Model Common Effect

Berdasarkan hasil uji pada penelitian ini ditemukan nilai probabilitas pada X_1 sebesar 0.2374, nilai X_2 sebesar 0.2516 dan nilai M sebesar 0.1223.

5.1.2 Model Fixed Effect

Berdasarkan hasil uji pada penelitian ini ditemukan nilai probabilitas X_1 adalah 0.8480, X_2 adalah 0,0015 dan nilai M adalah 0.5168.

5.1.3 Model Random Effect

Berdasarkan hasil uji pada penelitian ini ditemukan nilai probabilitas X_1 adalah 0.8293, X_2 adalah 0.0017 dan nilai M adalah 0.4823.

5.2 Uji Spesifikasi Model

5.2.1 Uji Chow

Dalam penelitian ini ditemukan nilai probabilitas *Cross Section Chi-square* 0.0000 yang dinyatakan < 0.05 , membuat H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan model estimasi *Fixed Effect Model* yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini.

5.2.2 Uji Hausman

Dalam penelitian ini ditemukan nilai probabilitas *Cross Section Random* 0.2136 yang dimana > 0.05 , membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan model estimasi *Random Effect Model* yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

5.2.3 Uji LM

Dalam penelitian ini ditemukan nilai probabilitas *Breusch Pagan* 0.000 yang dimana < 0.05 , membuktikan bahwa model estimasi *Random Effect Model* yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Normalitas

Data dalam penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.255049 > 0.05 . Maka data yang pada penelitian ini terdistribusi normal.

5.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 2

Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
c	0.005350	1.858.087	NA
X1	0.001952	1.650.668	1.188.773
X2	0.011619	8.230.219	1.131.333
M	0.005849	1.068.372	1.058.887

Berdasarkan table diatas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3

Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.417.288	Prob. F (3,166)	0.2396
Obs*R-squared	4.245.574	Prob. Chi Square (3)	0.2361
Scaled explained SS	3.558.366	Prob. Chi Square (3)	0.3133

Berdasarkan table diatas, menunjukkan probabilitas Obs R.square 4.245574 dan Probabilitas Chi Square 0.2361 atau > 0.05 , yang dinyatakan tidak terdapat kendala heteroskedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

R-squared	0.030815	Mean dependent var	0.978059
Adjusted R-squared	0.013300	S.D. dependent var	0.222725
S.E. of regression	0.221239	Akaike info criterion	-0.155902
Sum squared resid	8.125.124	Schwarz criterion	-0.082118
Log likelihood	17.25163	Hannan-Quinn criter	-0.125961
F-statistic	1.759.305	Durbin-Watson stat	0.311641
Prob (F-statistic)	0.156961		

Nilai Durbin-Watson menunjukkan angka 0.311641, dengan nilai d_u adalah 1.7851 dan nilai d_l adalah 1.7134. dari pengujian autokorelasi, diperoleh nilai d_w 0.311641 < d_u 1.7851, dan dinyatakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

5.3 Uji Hipotesis

5.3.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 5
Uji Kelayakan Model

R-squared	0.080612	Mean dependent var	0.048570
Adjusted R-squared	0.063997	S.D. dependent var	0.025319
S.E. of regression	0.024495	Sum squared resid	0.099604
F-statistic	4.851629	Durbin-Watson stat	1.028041
Prob (F-statistic)	0.002914		

Ditemukan nilai *Adj. R-square* 0.063997, maka secara simultan variabel independ berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 6%, dengan 94% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen lainnya.

5.3.2 Hasil Uji t

Tabel 6
Uji Parsial (Uji t) 1

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.967240	0.0039188	2.468.198	0.0000
X1	-0.001132	0.005241	-0.2155910	0.8293
X2	0.041122	0.012886	3.191.148	0.0017
M	-0.008911	0.0012653	-0.704234	0.4823

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai Prob. X_1 adalah 0.8293 > 0.05, nilai *coefficient* -0.001132 < 0.05 dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Nilai Prob. X_2 adalah 0.0017 < 0.05, dengan nilai *coefficient* 0.0041122 < 0.05 yang dinyatakan berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Nilai Prob. M adalah $0.4823 > 0.05$, dengan nilai *coefficient* $-0.008911 < 0.05$ yang dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Tabel 7
Ujia Parsial (Uji t) 2

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.699735	0.049512	1.413.266	0.0000
X1	0.105899	0.034186	3.097.707	0.0023
X2	-0.093178	0.085912	-1.084575	0.2797

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai Prob. X_1 adalah $0.0023 > 0.05$, dengan nilai *coefficient* $0.105899 > 0.05$ yang dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan. Nilai Prob. X_2 adalah $0.02797 > 0.05$, dengan nilai *coefficient* $-0.093178 > 0.05$ yang dinyatakan berpengaruh negative dan tidak signifikan.

5.3.3 Uji Simultan (Uji F)

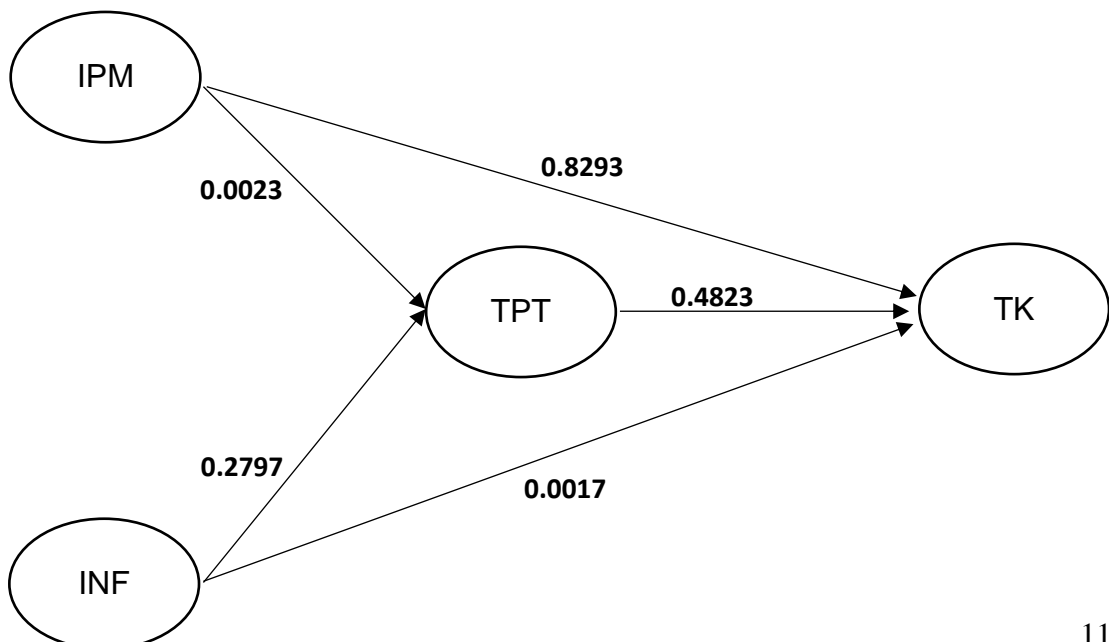
Tabel 8
Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.080612	Mean dependent var	0.048570
Adjusted R-squared	0.063997	S.D. dependent var	0.025319
S.E. of regression	0.024495	Sum squared resid	0.099604
F-statistic	4.851629	Durbin-Watson stat	1.028.041
Prob (F-statistic)	0.002914		

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa F_{hitung} adalah 4.851629 yang dinyatakan $> F_{tabel}$ 2,66. Berdasarkan hasil uji pada table diatas, setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan tidak signifikan. Dan H_0 diterima karena nilai Prob = 1.759305.

5.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Tabel 9
Analisis Jalur



5.5 Uji Sobel

5.5.1 Hasil Uji Sobel X_1

Tabel 10
Uji Sobel X_1

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.052389	Sobel test: 0.94244485	0.00660301	0.34596493
b	-0.118784	Aroian test: 0.83895851	0.0074175	0.40149259
s_a	0.044184	Goodman test: 1.09699199	0.00567276	0.27264489
s_b	0.076482	Reset all	Calculate	

Dalam uji sobel diperoleh nilai p-value sebesar 0.34596493 yang dinyatakan > 0.05 . Dapat diputuskan bahwa variabel tersebut tidak memediasi antara variabel X_1 terhadap Y.

5.5.2 Hasil Uji Sobel X_2

Tabel 11
Uji Sobel X_2

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.124011	Sobel test: 0.92445287	0.01593431	0.35525058
b	-0.118784	Aroian test: 0.82106619	0.01794072	0.41160857
s_a	0.107793	Goodman test: 1.08028269	0.0136358	0.28001632
s_b	0.076482	Reset all	Calculate	

Dalam uji sobel diperoleh nilai p-value sebesar 0.35535058, yang dinyatakan > 0.05 . Dapat diputuskan bahwa variabel tersebut tidak memediasi antara variabel X_2 terhadap Y.

6. Pembahasan

6.1 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

IPM memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sesuai dengan perumusan H_1 adalah IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, maka H_1 diterima. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka Tingkat Kemiskinan akan menurun -0.001132 secara tidak signifikan. IPM menggambarkan *basic capabilities* manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Alhudhori, 2017). Ukuran pencapaian pembangunan manusia dilihat dari jumlah dan komponen dasar dan kualitas hidup manusia. Apabila IPM meningkat dan diimbangi dengan kualitas hidup yang baik maka upaya pemenuhan kebutuhan akan seimbang dan tidak memicu terjadinya kemiskinan (Prasetyoningrum, 2018). Dengan secara tidak signifikan, IPM adalah indikasi Tingkat Kemiskinan yang berhubungan dengan produktifitas kerja dan perolehan pendapatan. Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endar Wati dan Arief Sadjarto, 2018; Fadila & Marwan, 2020; Prasetyoningrum, Ari Kristin, 2018).

6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dinyatakan inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan pada Tingkat Kemiskinan. Sesuai dengan H_2 Inflasi berpengaruh secara positif signifikan pada tingkat kemiskinan, maka H_2 diterima. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jika inflasi mengalami peningkatan, maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat 0.041112. dan sebaliknya, apabila inflasi menurun, maka Tingkat Kemiskinan akan menurun. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desrini Ningsih, 2021; Sari & Natha, 2016). Maka apabila inflasi meningkat secara terus menerus, maka kenaikan harga barang juga akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan apabila upah yang diterima oleh masyarakat tidak meningkat.

6.3 Pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dinyatakan TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan H_3 bahwa TPT berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap TPT, maka H_3 diterima. Meningkatnya angka pengangguran akan mengurangi angka kemiskinan. Karena pada dasarnya, pengangguran tidak hanya mereka yang tidak memiliki pengangguran, tetapi pengangguran bisa didasari dengan orang yang tidak bekerja akan tetapi mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak semua orang yang tidak bekerja atau pengangguran itu merupakan orang yang miskin. Karena secara umum kemiskinan tidak selalu dikaitkan dengan bidang ketenaga kerjaan. Maka penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Probosiwi, 2016; Suropto & Subayil, 2020).

6.4 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dinyatakan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Sesuai dengan perumusan H_3 adalah IPM berpengaruh secara negatif tidak signifikan pada TPT, maka H_3 diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka IPM merupakan indikasi dari Tingkat Pengangguran Terbuka, apabila IPM meningkat maka TPT akan meningkat 0.105899. Meningkatnya IPM yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang seimbang akan membuat sebagian orang tidak memiliki pekerjaan dan meningkatkan angka pengangguran. Karena IPM berhubungan dengan kualitas SDM dan kesesuaian kebutuhan tenaga kerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan produktifitasnya. Maka hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astrid, 2020; Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid & MA, 2020).

6.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Diperoleh nilai probabilitas Inflasi $0.2797 >$ dari 0.05 dan nilai koefisien 0.093178. Dapat dibuktikan jika inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada tingkat pengangguran. Sesuai dengan H_5 adalah inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap TPT, maka H_5 diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dinyatakan apabila inflasi

meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sebesar 0.093178. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Philips, apabila terjadi inflasi karena kenaikan permintaan barang atau jasa, maka akan membuat produsen membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun seiring terjadinya inflasi pada suatu periode. Maka penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rts. Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, 2021; Silaban et al., 2020; Tutupoho, 2019).

6.6 Pengaruh IPM, TPT Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji sobel memberikan nilai p-value sebesar 0.34596493 yang dinyatakan > 0.05 . Dapat diputuskan bahwa variabel tersebut tidak memediasi antara variabel X_1 terhadap Y. Berdasarkan hasil penghitungan yang diperoleh membuat H_6 ditolak, karena Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memediasi pengaruh antara IPM dan Tingkat Kemiskinan. Artinya Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan manusia. Karena meningkatnya IPM akan menggambarkan kualitas SDM yang dibutuhkan suatu produsen dalam memenuhi kebutuhan produksinya. Akan tetapi jumlah tenaga kerja yang memproduksi permintaan barang atau jasa tidak bisa menjadi indikasi atas Tingkat Kemiskinan. Karena orang yang bekerja bisa tetap dikatakan miskin walaupun memiliki pekerjaan. Hal tersebut berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan berdasarkan upah yang mereka terima. Dan orang yang tidak bekerja tidak bisa dikatakan sebagai orang miskin selama dirinya mampu dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6.7 Pengaruh Inflasi, TPT Terhadap Tingkat kemiskinan

Hasil uji sobel memberikan nilai p-value sebesar 0.35535058, yang dinyatakan > 0.05 . Dapat diputuskan bahwa variabel tersebut tidak memediasi antara variabel X_2 terhadap Y. Berdasarkan hasil penghitungan yang diperoleh membuat H_7 ditolak, karena Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memediasi pengaruh antara Inflasi dan Tingkat Kemiskinan. Apabila inflasi meningkat, maka permintaan barang dan jasa mengalami kenaikan sehingga produsen membutuhkan tingkat dan jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk kebutuhan produksi. Akan tetapi tingginya angka ketenaga kerjaan tidak menjamin tinggi dan rendahnya angka kemiskinan pada suatu periode inflasi. Walaupun inflasi dan meningkat, tingkat kemiskinan tidak selalu menurun. Karena tingginya inflasi dan jumlah tenaga kerja tidak menjamin kelangsungan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi rendahnya inflasi dan tingginya angka pengangguran tidak selalu meningkatkan angka kemiskinan. Karena orang yang menganggur tidak selamanya miskin. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka tidak bekerja pada sector formal, melainkan pada sector informal, ataupun ada bagian dari keluarganya yang mampu menopang seluruh kebutuhan hidupnya.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pengolahan data yang terdapat dalam penelitian memunculkan beberapa kesimpulan terkait pembahasan. Pertama, secara simultan IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Kedua, secara parsial IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Ketiga, secara parsial dan independen Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memediasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- , U., M. SINAGA, B., & SIREGAR, H. (2006). Analisis Determinan Kemiskinan Sebelum Dan Sesudah Desentralisasi Fiskal. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 6(3), 1–17.
- Ahmad Faisal , Michael, S. D. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Samarinda. *Ilmu Ekonomi Universitas Mulawarna*, 1, 173–182.
- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), 113. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>
- Alisjahbana, Armida Salsiah Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Vol. III (Issue 2)*.
- Amins, D. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau. *Jurnal Perkembangan Ekonomi*, 1(2), 112–124.
- Astrid, E. et al. (2020). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia*. 22(2), 319–325.
- Bappenas RI. (2020). Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia untuk Triwulan I 2020. *Bappenas RI*, 4(1), 1–89. https://www.bappenas.go.id/files/4215/9236/1094/ND_269_Penyampaian_Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_untuk_Triwulan_I_Tahun_2020.pdf
- Bhawika Dharmmayukti, Tri Oldy Rotinsulu, A. O. N. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi dan IPM Terhadap tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 98–105.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 5(1), 36–44.
- Defrinica. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI*, 2(1), 3–13.
- Deni Friawan, E. K. Y. (2021). Pandemi Covid-19 dan Ancaman Inflasi di Indonesia? *CSIS Commentaries DMRU-103-ID 07, September*, 1–11.
- Desrini Ningsih, P. A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied*

- Business and Economic*), 7(2), 271.
<https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Dewi, I. A. M. S. (2019). *Unhi press 2019*.
[http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/184/1/ILMU ALAMIAH DASAR.pdf](http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/184/1/ILMU%20ALAMIAH%20DASAR.pdf)
- Endar Wati dan Arief Sadjiarto. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 6(May), 31–48.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Imelia., S. M. (2012). PENGARUH INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROPINSI JAMBI. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 42–48.
- jalil, abdul, M, F., & Kasnelly, S. (2019). *Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19)*. 2(2), 45–60.
- Karisma, A., & Soejoto, A. (2010). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–15. <file:///C:/Users/feblab2-17/Downloads/3524-5834-1-PB.pdf>
- Kemenkeu. (2021). Analisis RKP dan Pembicaraan Pendahuluan APBN. *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Anggaran*, 1–48.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, U. I. (2020). Ringkasan Kebijakan Dampak COVID-19 terhadap Kemiskinan dan Mobilitas Anak di Indonesia. *Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Republik Indonesia*, 1–16. [https://www.unicef.org/indonesia/media/8461/file/Dampak COVID-19 terhadap kemiskinan dan mobilitas anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/8461/file/Dampak%20COVID-19%20terhadap%20kemiskinan%20dan%20mobilitas%20anak%20di%20Indonesia.pdf)
- Kolibu, M.-, Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Lewaherilla, E., Musamus, U., Pengangguran, T., Kemiskinan, T., Rate, U., Level, P., Musamus, U., & Lama, M. (2021). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Masa Pandemi Covid-19*. 3(2), 57–63.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(2), 279–287.
- Moh. Nur Khaqiqi, T. S. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan upah terhadap kemiskinan. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 24–39.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Ninla Elmawati Falabiba. (2021). Labor Market Brief. *Social Protection and Labor Research Group LPEM FEB UI*, 8, 1–7.
- Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat

- Pengangguran Di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), 65–80.
<http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/149>
- Prasetyoningrum, Ari Kristin, U. S. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Priastiwi, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159–169. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(02), 89–100.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 100–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>
- Putri Indah Sari, Sri Muljaningsih, K. A. (2021). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN GRESIK. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 662–671.
<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>
- Putu Widi Suryawan Ratha, S. D. R. (2018). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *JEP*, 7(3), 168–182.
- Rafsanjani, H. (2014). *Analisis Islamic Human Development Index di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rafsanjani, H. (2018). Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Grameen Bank. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid, Y., & MA. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *JIMEBIS*, 1(1), 21–35.
- Rts. Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, E. U. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271.
<https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46.
<https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>
- Sari, N. A., & Natha, K. S. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

- di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1493–1512.
- SARI, R. L. (2020). Universitas Sumatera Utara. *Disertasi UNIVERSITAS SUMATERA UTARA*, 1–185.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Silaban, P. S. M. J., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v11i2.1077>
- Surachmad. (2021). *Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Emas, Kurs Rupiah Terhadap Suku Bunga Bank Indonesia Saat Pandemi Covid-19*. 6(3), 241–255.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>
- Sutarmin, W. B. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Inflasi Sepuluh Bahan Pangan Strategis Di Pasar Tradisional Jawa Timur. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dr Soetomo*, 39–64.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(2), 71–94.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP 2019*, 132–142.